

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu sektor yang dapat mendukung pertumbuhan dan pembangunan perekonomian suatu negara adalah pada sektor pariwisata. Pariwisata memberikan manfaat dan dampak ekonomi terhadap suatu negara, yang tercermin dari pendapatan devisa, penyerapan investasi, penerimaan pajak, penciptaan lapangan kerja dan penurunan tingkat kemiskinan (Yudhoyono *et al.*, 2021). Sektor pariwisata tidak hanya memberikan peranan terhadap peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi tetapi juga memiliki kontribusi yang penting dalam menyediakan kesempatan kerja, mengurangi kemiskinan, meningkatkan distribusi pendapatan, menciptakan permintaan tambahan untuk barang dan jasa, memberikan tambahan penerimaan pajak serta cadangan devisa bagi pemerintah (Ren *et al.*, 2019).

Kontribusi ekonomi pariwisata memberikan dampak langsung, tidak langsung dan terinduksi. Dampak ekonomi langsung tercipta ketika merealisasikan seperti: akomodasi dan hiburan, layanan makanan dan minuman, peluang ritel, pengunjung, pengeluaran atau kegiatan ekonomi dari lokasi area pariwisata. Dampak ekonomi tidak langsung dari sektor pariwisata diwujudkan oleh belanja investasi yang melingkupi sektor pariwisata, investasi ini mungkin secara eksplisit tidak terkait dengan pariwisata. Dampak terinduksi merupakan kontribusi dari peranan sektor pariwisata secara umum dengan menghabiskan pengeluaran dari wisatawan sebagai pengunjung, memberikan dampak langsung ataupun tidak langsung pada sektor pariwisata (Baiburiev dan David, 2018).

Sektor pariwisata mempunyai dampak yang beragam tidak hanya memberikan dampak terhadap sektor perekonomian, tetapi juga memberikan dampak seperti pada dimensi lingkungan dan sosial budaya (Navickas *et al.*, 2021; Andrade dan Franco, 2018). Pariwisata berkontribusi terhadap lingkungan seperti konservasi dan perlindungan daerah wisata alam, bahkan karakteristik dan kegiatan pariwisata juga mempengaruhi kelestarian lingkungan suatu daerah (Latip *et al.*, 2020). Pariwisata secara substansial dapat mendukung konservasi

lingkungan, perlindungan dan penggunaan objek wisata alam secara berkelanjutan serta ikut dalam pemulihan keanekaragaman sumber daya alam hayati untuk menjaga ketertarikan wisata alam tetap hidup dan mengarah pada pengembangan taman margasatwa dan taman nasional (Kavan dan Anděrová, 2020).

Dampak pariwisata berikutnya terhadap lingkungan yaitu: revitalisasi lingkungan, memberikan kontribusi terhadap warisan dan kesadaran lingkungan, dan menjaga kawasan lindung alami. Pariwisata mempengaruhi sosial budaya masyarakat sekitar (Lundberg, 2017). Oleh karena itu, efek sosial budaya dari pariwisata dapat dikaitkan dengan kualitas hidup, nilai-nilai serta norma yang dianut (Rafi dan Herdiansyah, 2020).

Selanjutnya pariwisata berdampak terhadap peningkatan kualitas hidup serta menjaga kualitas budaya (Vázquez *et al.*, 2019). Dampak selanjutnya dari pariwisata terhadap sosial budaya adalah menjaga warisan kebudayaan dari generasi sebelumnya dalam setiap kegiatan wisata, yang diwarisi dari generasi sebelumnya sehingga modal warisan ini menjadi cerminan masyarakat dan bagian dari budaya (Gozgor *et al.*, 2022). Sanagustin *et al.*, (2018) menambahkan mengenai dampak dari pariwisata terhadap sosial dan budaya yaitu: pemulihan dan revitalisasi budaya lokal, meningkatkan rasa identitas komunitas lokal setempat, meningkatkan aktivitas kerjasama, membantu mengidentifikasi dan memperkenalkan tempat ke daerah luar, menyediakan pertukaran antar budaya antara penduduk setempat.

Seperti yang tertuang pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 ditetapkan peranan strategis sektor pariwisata dengan fokus terhadap lima program, yang terdiri dari infrastruktur, maritim, energi, pangan dan pariwisata (Kemenpar, 2019). Begitu juga halnya Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024, pada pembangunan infrastruktur dan transformasi ekonomi dengan salah satu strategi pengembangan destinasi wisata unggulan yaitu: peningkatan aksesibilitas destinasi wisata, atraksi dan pelayanan di daerah tujuan wisata unggulan (RPJMN 2020). Pada Tabel 1 dapat dilihat data kontribusi dari sektor pariwisata yang memberikan dampak terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), pendapatan devisa Indonesia sektor

pariwisata, jumlah wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara serta indeks daya saing pariwisata Indonesia pada WEF (Indeks Daya Saing).

Tabel 1. Peranan Sektor Pariwisata Nasional Indonesia, 2010-2021

Tahun	Kontribusi pariwisata terhadap PDB (%)	Pertumbuhan (%)	Pendapatan Devisa Indonesia Sektor Pariwisata (M US\$)	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Mancanegara (Kunjungan)	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Nusantara (perjalanan)	Pertumbuhan (%)	Indeks Daya Saing Pariwisata (Rank)
2010	3,05	-	7.6	-	7.002.944	-	234.380.000	-	n.a
2011	4	23,8	8.6	11,63	7.649.731	8,46	236.750.000	1,00	74
2012	3,96	-1,0	9.1	5,49	8.044.462	4,91	245.290.000	3,48	n.a
2013	4,02	1,5	10.1	9,90	8.802.129	8,61	250.040.000	1,90	70
2014	4,04	0,5	11.2	9,82	9.435.411	6,71	251.240.000	0,48	n.a
2015	4,25	4,9	10.8	-3,70	10.230.775	7,77	256.419.006	2,02	50
2016	4,13	-2,9	11.2	3,57	11.519.275	11,19	264.337.518	3,00	n.a
2017	4,11	-0,5	13.1	14,50	14.039.799	17,95	270.822.003	2,39	42
2018	4,5	8,7	16.4	20,12	15.810.305	11,20	303.403.888	10,74	n.a
2019	4,7	4,3	17.6	6,82	16.106.954	1,84	722.158.733	57,99	40
2020	4,1	-14,6	3.24	-443,21	4.052.923	-297,42	518.588.962	-39,25	n.a
2021	4,3	4,7	20.48	84,18	1.557.530	-160,21	603.020.000	14,00	32

Sumber: <https://www.bps.go.id>

Pada tahun 2010 sektor pariwisata memberikan kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebesar 3,05%, dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2021 kontribusi dari pariwisata Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 4% kecuali di tahun 2012 dengan kontribusi 3,96%. Pendapatan devisa Indonesia tahun 2010 sampai tahun 2014 mengalami kenaikan di sektor pariwisata, sedangkan di tahun 2015 terjadi penurunan 3,7% kemudian tahun selanjutnya terus mengalami kenaikan dan pada tahun 2020 menurun cukup signifikan yaitu turun 443,21%, sedangkan di tahun 2021 mengalami kenaikan 84,18% atau menjadi 20,48 M US\$. Tahun 2010 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mengalami kenaikan sampai dengan tahun 2019, sedangkan mengalami penurunan di tahun 2020 dengan signifikan yaitu 297,42% dan di tahun 2021 menurun 160,21%. Hal ini sama dengan jumlah perjalanan wisatawan nusantara yang mengalami kenaikan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019, sedangkan di tahun 2020 menurun 39,25% tetapi terjadi kenaikan di tahun 2021 sebesar 14%. Daya saing pariwisata nasional Indonesia yang menggunakan pengukuran melalui *Travel and Tourism Competitiveness Index (TTCI)*, dari tahun 2011 sampai

dengan tahun 2021 Indonesia mengalami kenaikan dan telah mencapai peringkat ke 32.

Apabila dilihat dari indikator pada sektor pariwisata nasional Indonesia di Tabel 1, semua indikator pembangunan kepariwisataan Indonesia mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari tahun 2010 sampai tahun 2019. Karena pencapaian tersebut, sektor pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan unggulan Indonesia. Tetapi di tahun 2020 terjadi penurunan dari semua indikator tersebut, hal ini dikarenakan seluruh dunia dilanda pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 mempengaruhi keseluruhan aspek termasuk menghancurkan ekonomi pariwisata global (Chen *et al.*, 2021; Kumar *et al.*, 2021).

Terjadinya penurunan dari sektor pariwisata nasional Indonesia pada tahun 2020 juga dikarenakan pandemi Covid-19. Adanya kebijakan yang dikeluarkan seperti membatasi perjalanan internasional memberikan dampak penurunan terbesar terhadap pendapatan devisa Indonesia sektor pariwisata dan terjadi penurunan yang signifikan terhadap kunjungan wisatawan mancanegara.

Dampak dari Covid-19 bagi sektor pariwisata, khususnya Indonesia sangat berpengaruh, seperti: adanya pembatasan sosial/*lockdown*, pembatalan kedatangan wisatawan, baik dari perjalanan internasional, nasional dan lokal serta berdampak pada segmen pendukung sektor operasional pariwisata dengan adanya penutupan dari kafe, restoran, hotel, penginapan, keterbatasan dari angkutan umum dan perjalanan udara, kapal pesiar, acara olahraga, pertemuan dan festival (Mulyani *et al.*, 2022; Susilorini *et al.*, 2022). Pemerintah membuat beberapa kebijakan untuk mengantisipasi Covid-19 pada masa *new normal* pada sektor pariwisata, seperti karantina terbatas membuat *travel bubble* antar negara destinasi (Supryadi *et al.*, 2022). Selanjutnya menerapkan sertifikasi protokol kesehatan yaitu *Clean, Health, Safety and Environmental Sustainability* atau disingkat dengan CHSE untuk mendukung pariwisata Indonesia (Rachmawati dan Alhazami, 2022).

Meskipun pemulihan pariwisata penuh dengan ketidakpastian, perubahan kebiasaan perjalanan wisatawan menawarkan peluang unik bagi pariwisata untuk pulih dengan cara yang menghormati prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (Huynh *et al.*, 2021). Beberapa penelitian internasional menunjukkan bahwa pandemi telah secara signifikan mengubah kebiasaan perjalanan dan pilihan

tujuan wisatawan, membuat para wisatawan lebih sadar lingkungan dan mengalihkan tujuan dari preferensi wisata mereka ke tujuan dari destinasi wisata yang kembali ke alam (Kupi dan Szemerédi 2021).

Indonesia adalah negara kepulauan yang dikaruniai keindahan alam yang menjadi keunggulan utama dalam pertumbuhan pariwisata (Sari *et al.*, 2021). Destinasi pariwisata menyebar di wilayah Indonesia, didukung oleh sumber daya alam pariwisata dan banyak tersebar di wilayah perdesaan (Sudibya, 2018). Distribusi penduduk Indonesia sebagian besar berada pada wilayah perdesaan dari laporan tahunan statistik Indonesia BPS Tahun 2018 dengan data penyebaran penduduk Indonesia adalah di 514 kabupaten/kota dan 83.931 desa (Kemenpar, 2019). Desa di wilayah Indonesia dengan potensi pariwisata yang disebut dengan pariwisata perdesaan, hal tersebut menjadikan pariwisata wilayah perdesaan memiliki potensi kuat untuk lebih dikembangkan menjadi desa wisata (Budiyah, 2020). Penyebaran desa wisata berdasarkan pulau di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penyebaran Desa Wisata Berdasarkan Pulau di Indonesia Tahun 2018

No	Pulau	Desa	Persentase (%)
1	Sumatera	355	20,47
2	Jawa Bali	857	49,42
3	Nusa Tenggara	189	10,90
4	Kalimantan	117	6,75
5	Sulawesi	119	6,86
6	Maluku	23	1,33
7	Papua	74	4,27
Jumlah		1.734	100

Sumber: <http://gobumdes.id>

Desa wisata menurut pulau di Indonesia terbanyak berada di Pulau Jawa dan Bali dengan jumlah sebanyak 857 atau 49,42%, Pulau Sumatera dengan jumlah sebanyak 355 desa wisata atau 20,47%, Pulau Nusa Tenggara dengan jumlah desa wisata adalah sebanyak 189 desa wisata atau 10,90%, Pulau Kalimantan dengan jumlah desa wisata adalah sebanyak 117 desa wisata atau 6,75%, Pulau Sulawesi dengan jumlah desa wisata adalah 119 desa wisata atau 6,86%, Pulau Papua dengan jumlah desa wisata adalah 74 desa wisata atau 4,27%, sedangkan desa wisata yang jumlah nya paling sedikit berada di Pulau Maluku.

Pembangunan nasional diprioritaskan oleh pemerintah dimulai dari level desa, dengan peningkatan pembangunan desa, diperlukan pendataan dari potensi yang dimiliki oleh masing-masing desa, sehingga dari potensi yang dimiliki dipergunakan untuk menganalisis potensi yang dimiliki oleh wilayah dan potensi yang terkait perekonomian, budaya, sosial dan infrastruktur wilayah (Latif, 2018). Sulastri (2020) menyatakan pariwisata perdesaan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pengembangan ekonomi lokal dan daerah. Selanjutnya pariwisata perdesaan dapat memberikan stimulasi pengembangan desa, perubahan desa miskin menjadi desa berkembang dan akhirnya bisa mencapai desa mandiri (Damanik dan Iskandar, 2019).

Daerah perdesaan yang memiliki potensi pariwisata, perlu untuk dapat dikelola dan dikembangkan pembangunan kepariwisataan yang terpadu dan juga berkelanjutan. Pariwisata perdesaan adalah kekuatan pendorong baru untuk pengembangan industri pariwisata berkelanjutan (He *et al.*, 2021). Pariwisata perdesaan dengan kehidupan perdesaan ditujukan untuk menikmati keindahan yang dimiliki oleh wilayah perdesaan, seperti agrowisata, lingkungan perdesaan yang masih alami, serta kebudayaan yang dimiliki masyarakat perdesaan (Saaidin dan Ahmad 2021). Selain itu, pariwisata perdesaan biasanya didasarkan pada alam, satwa liar dan pemandangan, serta sumber daya dari pariwisata yang berasal dan bersumber dari alam (Yachin dan Ioannides 2020). Štastná *et al.*(2020) menyatakan bahwa pariwisata perdesaan berlokasi di daerah perdesaan, secara fungsional dengan kegiatan perdesaan, berskala kecil dengan melaksanakan kegiatan secara tradisional dan beragam. Pengembangan wisata perdesaan dimaksudkan untuk mengembangkan potensi alam, sosial dan budaya yang dapat memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat setempat (Oka *et al.*, 2021).

Daerah perdesaan memiliki kesempatan unik untuk menarik wisatawan dengan cara membangun hubungan antara daerah perdesaan dan budaya, sejarah, etnis dan geografis mereka. Namun, pentingnya pariwisata perdesaan untuk pembangunan perdesaan tidak hanya diukur dari segi uang, tetapi juga dengan penciptaan lapangan kerja baru yang menambah produktivitas bagi ekonomi. Namun, pariwisata perdesaan juga memiliki beberapa efek negatif seperti sifat atau karakter musiman dari pariwisata perdesaan (Leonandri dan Rosmadi, 2018).

Keterampilan yang dimiliki masyarakat perdesaan setempat untuk mengembangkan desa wisata yang terbatas (Wijaya, 2021).

Perkembangan pariwisata perdesaan mempunyai dampak dalam mengerakkan pariwisata nasional (Yudhoyono *et al.*, 2021). Meskipun potensi pariwisata perdesaan memberikan dampak yang besar terhadap Produk Domestik Bruto bidang pariwisata, tetapi pemerintah menemukan ada beberapa permasalahan, seperti untuk penerbitan Peraturan Daerah yang berkaitan dengan pariwisata perdesaan. Kebijakan pemerintah dalam pengembangan pariwisata perdesaan adalah dengan menetapkan desa wisata. Persyaratan dari terbentuknya desa wisata adalah Surat Keputusan dari Bupati atau Walikota dengan keputusan yang resmi menetapkan keberadaan dari desa wisata tersebut. Adapun desa wisata terdiri dari tahapan yaitu desa wisata rintisan, kemudian naik ke tingkatan desa wisata berkembang, setelah bisa mencapai tingkatan dari level desa wisata maju dan terakhir pada tingkatan desa wisata mandiri (Kementrian Pariwisata, 2019).

Berbagai macam kombinasi faktor sumber daya alam dapat menciptakan lingkungan yang menarik bagi pengembangan pariwisata. Sumber daya wisata yang berasal dari alam dan lingkungan merupakan kategori dari destinasi wisata mendasar yang dimiliki untuk dinikmati oleh pengunjung yang datang. Elemen dasar dalam kategori ini termasuk udara dan iklim, fisiografi wilayah, hutan, flora, fauna, sumber air, pantai, keindahan alam, pasokan air untuk minum, sanitasi dan sumber yang berasal dari alam. Penelitian telah membuktikan bahwa daya tarik alam dan pariwisata sangat terkait satu sama lain (Pieniak dan Żarska, 2022; Figueroa dan Rotarou, 2021; Rama *et al.*, 2020).

Lingkungan binaan (*built environment*) salah satu pendukung pertumbuhan dari pariwisata di Indonesia, salah satunya dengan pembangunan infrastruktur yang menunjang sebagai sarana dan prasarana destinasi pariwisata. Peningkatan infrastruktur yang ada dan layanan yang diberikan akan membangkitkan potensi dari sektor pariwisata (Mavridoglou *et al.*, 2020). Untuk menciptakan lingkungan pariwisata dan rekreasi yang nyaman dengan mengembangkan infrastruktur untuk memastikan visibilitas ke tempat tujuan wisata, mengembangkan layanan infrastruktur layanan hiburan, menciptakan

infrastruktur yang lengkap, rekonstruksi dan pengembangan dari infrastruktur transportasi (Balletto *et al.*, 2020).

Infrastruktur pariwisata yang berkembang dengan baik merupakan penentu penting bisnis pariwisata yang dapat menyediakan berbagai layanan wisata yang kompetitif, pengembangan dan peningkatan infrastruktur pariwisata, termasuk semua elemen struktural (infrastruktur akomodasi, infrastruktur makanan, infrastruktur rekreasi dan hiburan, infrastruktur layanan wisata) berkontribusi pada daya saing dan memberikan layanan pariwisata yang bertujuan menarik wisatawan (Stepanova dan Shulepov 2019). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peningkatan infrastruktur pariwisata untuk meningkatkan daya tarik destinasi merupakan faktor penting dalam menarik kedatangan para wisatawan (Nguyen, 2021).

Sektor operasional (*operating sectors*) pada industri pariwisata mewakili apa yang dianggap banyak masyarakat umum sebagai pariwisata yaitu melakukan perjalanan/*tour*. Goeldner dan Ritchie (2011) menyatakan bahwa sektor operasi pada pariwisata seperti: penunjang transportasi, tempat untuk menginap dan mendapatkan makanan sehingga sektor akomodasi dan sektor pelayanan merupakan komponen penawaran pariwisata yang terpenting. Hal yang terpenting berada pada sektor transportasi dan penunjang dalam transportasi pariwisata, maskapai penerbangan, jalur pelayaran, perusahaan travel, taksi, limusin, mobil, trem udara, dan sebagainya yang menandai pergerakan orang dalam melakukan perjalanan (Moliner *et al.*, 2021).

Sedangkan Deng *et al.*(2019) menyatakan bahwa sektor penunjang pariwisata khususnya sektor hotel adalah pasar yang sangat kompetitif. Dalam konteks ini, penting bahwa hotel dapat memberikan pelayanan selama beroperasi secara efisien serta para wisatawan tidak mempermasalahkan hotel yang ditempati berada pada level atau ukuran tertentu, tetapi dapat memberikan pelayanan yang baik dan berkesan. Pengembangan pariwisata memberikan dampak sosial yang ditimbulkan seperti adanya perubahan sosial, etika atau perilaku, kepercayaan, bahasa dan moral masyarakat sekitar (Tabatabaei, 2019).

Komponen penawaran pariwisata berikutnya adalah keramahtamahan dan budaya (*spirit of hospitality and cultural resources*). Pehlivanides *et al.* (2020)

menyatakan bahwa budaya pariwisata yang terdiri dari bahasa, adat istiadat dan agama dari penduduk wilayah tersebut, serta berkaitan dengan interaksi dalam pekerjaan dan waktu luang mereka. Pekerşen dan Tugay (2020) memberikan pendapat mengenai keramahtamahan (*hospitality*) merupakan keramahan dari sikap penduduk terhadap pengunjung, kesopanan, keramahan yang tulus, kesediaan untuk melayani dan untuk lebih mengenal pengunjung, memberikan nilai kehangatan dalam melayani pengunjung dan keramahan lainnya. Sedangkan Rua (2020) membahas mengenai sumber daya budaya termasuk: seni, sastra, sejarah, musik, seni dramatis, menari, olahraga, dan kegiatan lainnya.

Berbeda dari penelitian yang sudah ada, penelitian ini mengkaji komponen dari sumber daya pariwisata di wilayah perdesaan dalam terbentuknya desa wisata dari perspektif *supply* di Indonesia. Banyaknya sumber daya yang ditawarkan di wilayah perdesaan untuk dikembangkan menjadi pariwisata perdesaan. Goeldner dan Ritchie (2011) menyatakan komponen dari penawaran pariwisata terdiri dari empat komponen yaitu: sumber daya alam dan lingkungan (*natural resources and environment*), lingkungan binaan (*built environment*), sektor operasional (*operating sectors*) serta keramahtamahan dan sumber daya budaya (*spirit of hospitality and cultural resources*).

Studi empiris mengenai penelitian dari pariwisata perdesaan terus berkembang di berbagai dunia dengan menggunakan berbagai metode. Studi penelitian dari penelitian pariwisata perdesaan yang menggunakan metode survey, diantaranya adalah studi dari: Molinar (2017), Sesotyaningtyas dan Manaf (2015), Giray *et al.*(2019), Loureiro (2012). Sejumlah studi lain yang telah memberikan konsep penelitian dari pariwisata perdesaan dengan menggunakan analisis studi literatur dan studi kasus, diantaranya adalah studi dari: Hidayatullah *et al.*(2018), Wang *et al.*(2013), Zhu, Li, dan Wang (2021), Nugroho *et al.*, (2018). Penelitian lainnya yang bertujuan untuk menemukan strategi dalam pengembangan pariwisata perdesaan dengan menggunakan metode AHP, SWOT, diantaranya adalah studi dari: Mujanah *et al.*(2015), Kurniasih *et al.*(2018). Penelitian mengusulkan mengenai model Pengembangan Berbasis Masyarakat (CDD) dalam pariwisata perdesaan dengan sampel tiga desa di Cina (Zou *et al.*, 2014).

Penelitian Muresan *et al.*(2016) yang menganalisis pengembangan pariwisata dan faktor yang mendukung dalam pengembangan pariwisata desa berkelanjutan di wilayah Nord Vest Rumania dengan hasil faktor utama adalah pada pengembangan destinasi dan pembangunan berkelanjutan. Penelitian dari Davardoust dan Karahan (2021) dengan hasil pengembangan pariwisata perdesaan keberlanjutan yang berkonsentrasi dalam sumber daya alam dan budaya serta adanya partisipasi masyarakat lokal. Di lain pihak penelitian Lisiak *et al.*(2017) menyatakan pariwisata di daerah perdesaan tergantung kepada faktor eksternal dan faktor internal yang mengarah kepada peningkatan potensi pariwisata dengan memperhatikan aspek sosial.

Sejumlah studi lain telah memberikan konsep dari pengembangan desa wisata tetapi hanya fokus dengan satu atau pengembangan dari beberapa desa wisata dengan menggunakan metode wawancara terhadap *stake holders* desa wisata (Idziak *et al.*, 2015; Polo dan Frias, 2010; Widhianthini, 2017; Permatasari *et al.*, 2019). Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada metode analisis yang dipergunakan. Pada penelitian sebelumnya belum ada penelitian desa wisata dengan menggunakan data Potensi Desa (Podes) yang kemudian di agregasi ke level kabupaten. Dalam studi ini, peneliti memfokuskan analisis faktor penentu pengembangan pariwisata desa wisata di Indonesia dari perspektif *Supply*. Penelitian ini akan membahas mengenai pariwisata perdesaan di desa wisata yang bersumber dari data Potensi Desa (Podes) yang dimiliki oleh desa yang ada di Indonesia dengan menggunakan data Podes 2018. Dengan jumlah desa pada tahun 2018 adalah 83.931 desa yang termasuk dalam desa wisata adalah sebanyak 1.734 desa wisata.

Selanjutnya berdasarkan penjelasan di atas, maka sebagai langkah yang tepat untuk merencanakan, mengembangkan, meningkatkan potensi pariwisata perdesaan di desa wisata, serta peningkatan kinerja destinasi wisata pada tingkat desa. Untuk itu di desa wisata seluruh Indonesia diperlukan suatu model strategi pengembangan daya saing daerah dalam perspektif pariwisata yang memiliki kemampuan berdaya saing, berkelanjutan dan strategi peningkatan kinerja destinasi wisata, dengan harapan untuk masa yang akan datang dapat

meningkatkan dan mengembangkan kawasan pariwisata bagi daerah perdesaan di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Pariwisata perdesaan merupakan kegiatan wisata yang berada pada kegiatan yang dilakukan pada daerah perdesaan dan sebagian besar kegiatan pariwisata yang berasal dari alam. Pariwisata yang dikembangkan di perdesaan ikut membantu tujuan dari pembangunan berkelanjutan (Khartishvili *et al.*, 2019). Dari penelitian sebelumnya dengan hasil bahwa pariwisata memberikan efek positif seperti: kualitas hidup, pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan pekerjaan, pelestarian budaya dan adat serta pembangunan infrastruktur (Shin *et al.*, 2017; Melnychenko *et al.*, 2020; Chen *et al.*, 2014; Bajrami *et al.*, 2020).

Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa pembahasan dan pengamatan mengenai desa wisata di Indonesia masih terbatas dalam pembahasan dari pengembangan satu desa wisata (Firdaus *et al.*, 2021; Nurhajati, 2018; Sumantri, 2019; Damanik dan Iskandar, 2019; Masitah, 2019). Sedangkan penelitian yang membahas tentang potensi dari desa wisata berdasarkan sumber daya objek wisata alam yang dimiliki dari satu wilayah desa wisata telah diteliti oleh Aji (2021), Ardana *et al.* (2021) dan Sekarsari *et al.* (2020). Sedangkan Junaid (2020), Rahma dan Primasworo (2018), dan Masitah (2019) melakukan pengamatan pada potensi desa wisata khususnya pada wisata bahari. Fajrin (2020) meneliti dengan membahas mengenai potensi desa wisata khususnya pada wisata sungai. Indah dan Zulkarnaini (2022) melakukan pengamatan pada potensi desa wisata khususnya pada wisata danau. Hendrayana *et al.* (2022) membahas tentang pengembangan potensi saluran irigasi untuk wisata pada desa Tambakbaya. Ananda dan Dirgahayu (2021) meneliti Teknologi Informasi (TI) pada desa wisata. Koswara *et al.* (2017) meneliti tentang peranan infrastruktur dalam pengembangan desa wisata. Darma *et al.* (2021) dan Syaifulloh *et al.* (2020) melakukan pengamatan cagar budaya sebagai potensi desa wisata. Tyas dan Damayanti (2018) serta Komariah *et al.* (2018) telah meneliti tentang pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. Sedangkan Dewi (2013), Elfianita (2016), Junaid (2020), Marlina (2019), Krisnani dan Darwis (2015), Purnama (2020), Sudibya (2018), Syafi'i dan Suwandono (2015), Zarkasi (2017)

melakukan penelitian berdasarkan dari *Community Based Tourism* (CBT) dengan menggunakan satu desa wisata sebagai studi kasus dalam penelitian.

Penelitian yang telah disebutkan di atas belum melihat pada hal yang mendasari faktor penentu pengembangan potensi desa wisata secara keseluruhan di Indonesia, maka dalam penelitian ini akan mengintegrasikan pendekatan dalam perspektif *tourism supply*. Berdasarkan pemaparan dari fakta-fakta yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga dalam fokus penelitian adalah masih melengkapi penelitian sebelumnya membahas terkait faktor penentu desa wisata untuk dikembangkan. Faktor penentu dari berkembangnya desa wisata diamati melalui potensi dan keunikan dari desa wisata dalam kajian empiris sehingga akan terlihat potensi desa dalam sektor pariwisata yang akan mendorong pengembangan desa wisata. Selanjutnya pendapat dari beberapa peneliti yang merekomendasikan bahwa sektor pariwisata khususnya pada pariwisata perdesaan memberikan dampak terhadap perekonomian (Budiyah, 2020; Sandiasa, 2019; Sulastri, 2020). Penelitian yang dilakukan membahas hanya kepada kontribusi sektor pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat pada level masyarakat desa serta dampak dari desa wisata dengan pertumbuhan pendapatan serta peningkatan ekonomi dari masyarakat lokal. Sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai dampak desa wisata terhadap perekonomian di Indonesia seperti dampak desa wisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pendapatan perkapita, Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia. Oleh karena itu, nantinya diperoleh hasil implementasi faktor penentu potensi pariwisata desa terhadap pengembangan desa wisata di Indonesia serta kontribusi nya terhadap perekonomian Indonesia.

Untuk itu, fokus pada penelitian ini adalah analisis pengembangan pariwisata perdesaan desa wisata yang ada di Indonesia. Sehingga analisis permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh sumber daya alam dan lingkungan (*natural resources and environment*) terhadap pengembangan desa wisata di Indonesia?
2. Bagaimanakah pengaruh lingkungan binaan (*built environment*) terhadap pengembangan desa wisata di Indonesia?

3. Bagaimanakah pengaruh sektor operasional (*operating sectors*) terhadap pengembangan desa wisata di Indonesia?
4. Bagaimanakah pengaruh keramahan dan sumber daya budaya (*spirit of hospitality and cultural resources*) terhadap pengembangan desa wisata di Indonesia?
5. Bagaimanakah pengaruh desa wisata terhadap sektor perekonomian daerah di Indonesia?
6. Komponen apa saja yang memiliki kontribusi dalam mengukur *Competitive Advantage Tourism* (CAT) desa wisata (studi kasus desa wisata Apar)?

C. Tujuan Penelitian

Pembahasan dari latar belakang dan dari fokus penelitian serta urgensi dari perumusan masalah penelitian yang telah dijelaskan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh sumber daya alam dan lingkungan (*natural resources and environment*) terhadap pengembangan desa wisata di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh lingkungan binaan (*built environment*) terhadap pengembangan desa wisata di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh sektor operasional (*operating sectors*) terhadap pengembangan desa wisata di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh keramahan dan sumber daya budaya (*spirit of hospitality and cultural resources*) terhadap pengembangan desa wisata di Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh desa wisata terhadap sektor perekonomian daerah di Indonesia.
6. Menentukan komponen yang memiliki kontribusi besar dalam mengukur *Competitive Advantage Tourism* (CAT) desa wisata (studi kasus desa wisata Apar).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap dunia akademis, praktisi dan pihak pengambil kebijakan dan masyarakat yang

berkepentingan, khususnya dalam perspektif pariwisata perdesaan di desa wisata. Manfaat dari penelitian ini secara khusus adalah:

1. Manfaat teoritis:

- 1) Digunakan dalam acuan pengembangan salah satu ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi pariwisata
- 2) Sumbangan teori tentang sektor pariwisata berbasis perdesaan dalam pengembangan desa wisata.

2. Manfaat praktis:

- 1) Digunakan dalam salah satu sumber referensi perencanaan dan peningkatan pertumbuhan pada sektor pariwisata berbasis perdesaan dalam pengembangan desa wisata.
- 2) Digunakan sebagai dasar bagi praktisi dalam perencanaan strategis dan penyusunan program-program pariwisata untuk memperkuat peningkatan sektor pariwisata berbasis perdesaan dalam pengembangan desa wisata.
- 3) Digunakan dalam dasar penyempurnaan acuan kebijakan pengembangan destinasi pariwisata perdesaan yang bertujuan untuk pengembangan desa wisata.

E. Kebaruan Penelitian

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah Crouch dan Ritchie (1999) yang hanya mengembangkan satu arah dari penelitian tidak meneliti dan menganalisis dari hubungan antar komponen pengembangan dari pembangunan pariwisata. Kemudian Hassan (2000) dengan pembahasan dalam penelitian nya adalah pengembangan dari empat elemen destinasi wisata dengan fokus kepada keberlanjutan lingkungan, elemen dari pengembangan wisata tersebut adalah: permintaan pariwisata, memiliki perbedaan, industri pariwisata serta adanya komitmen terhadap kelestarian lingkungan alam. Penelitian ini membahas dari satu arah dampak saja, hanya terhadap daya saing yang dimiliki oleh destinasi wisata tersebut yang bersifat umum dikarenakan tidak mengukur besar dari nilai pengaruh dari keempat faktor tersebut terhadap daya saing pariwisata.

Dwyer dan Kim (2003) meneliti dengan fokus terhadap pengembangan perbaikan destinasi wisata dari perspektif sumber daya wisata yang terdapat pada

wisata alam, sumber daya buatan, dan budaya serta perspektif yang kedua adalah pengelolaan manajemen yang terdiri dari pengelolaan dari pihak pemerintah dan industri atau swasta. Kedua komponen di atas dapat mempengaruhi permintaan dan situasional kondisi pasar pariwisata, setiap komponen mempunyai hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi sehingga hal tersebut mendukung terbentuknya daya saing dari daerah tujuan wisata. Pengembangan dari objek wisata menurut Gomezelj dan Mihalič (2008) didapatkan dari kesesuaian model oleh Dwyer dan Kim (2003), terdapat hubungan antara dua komponen yang membentuk kelompok model tersebut. Komponen dari kelompok pertama adalah pembagian dari komponen unsur sumber objek wisata alam dan budaya, sumber destinasi wisata buatan, komponen dari kelompok kedua terdiri dari unsur pengelolaan destinasi pariwisata, kondisi permintaan, kondisi situasional Interaksi antar unsur terjadi pada masing-masing kelompok, tanpa unsur pengembangan destinasi memiliki urutan prioritas utama.

Budi (2015) mengemukakan penelitian dengan menghasilkan model dari pengembangan pariwisata yang terdiri dari komponen permintaan dan penawaran, dengan model struktural pengembangan *competitive* dari destinasi wisata kota, dengan unsur dari variabel *competitive* tersebut adalah: daya tarik dari objek wisata, sarana yang dimiliki, prasarana yang mendukung, memiliki nilai keberlanjutan (*sustainability*) pengelolaan lingkungan serta meningkatkan citra tujuan wisata. Sedangkan Molinar (2017) membahas pengembangan dari destinasi wisata dengan menggunakan analisis faktor dengan hasil sebanyak dua belas faktor daya saing yang didapatkan dari literatur akademik, setiap faktor memiliki hasil analisis tetapi tidak menjelaskan hubungan dan pengaruh antar faktor.

Penelitian yang dilakukan oleh Lesmana dan Sugiarto (2021) yang menganalisis mengenai keunggulan kompetitif dari industri pariwisata di Bali dan lima destinasi super prioritas. Pada penelitian ini menjadikan pelaku industri pariwisata yang ada di Bali baik dari sektor publik ataupun swasta sebagai sumber dari penelitian, yang artinya hasil dari penelitian terfokus kepada Bali lima destinasi super prioritas yang memang sudah memiliki daya saing pariwisata yang kuat, sehingga untuk penerapan pada tempat pariwisata lainnya di Indonesia yang masih berkembang dan akan dikembangkan tentu akan terjadi kendala.

Dari penjelasan penelitian-penelitian terdahulu, kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam penelitian ini adalah dalam hal menganalisis potensi desa untuk pengembangan dalam sektor pariwisata di seluruh desa wisata di Indonesia. Kebaruan penelitian ini dengan studi terdahulu adalah penggunaan data mentah dalam bentuk data dari Potensi Desa (Podes) di tahun 2018, untuk mengidentifikasi keberadaan dari potensi pariwisata perdesaan di desa wisata. Hasil kajian dengan menerapkan kebaruan ini diharapkan memberikan peranan dan kontribusi terhadap peningkatan dan pengembangan dari studi “pariwisata perdesaan di desa wisata”.

Kebaharuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengkaji faktor penentu pengembangan desa wisata dari perspektif *tourism supply* yang berada pada wilayah perdesaan di Indonesia.
2. Menganalisis dampak dari desa wisata dan kontribusi terhadap perekonomian Indonesia : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pendapatan perkapita, Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada sektor pariwisata dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia.
3. Mengembangkan dan merumuskan *Competitive Advantage Tourism* (CAT) yang merupakan keunggulan kompetitif bagi pengembangan pariwisata desa wisata. Didasarkan kepada analisis persepsi sisi penawaran (*tourism supply*) dari indikator daya saing desa wisata.
4. Dari segi metodologi yang digunakan, dari beberapa penelitian tentang desa wisata di Indonesia yang didapatkan dari wawancara dan observasi dengan mengambil kasus desa wisata dari satu daerah tertentu secara terpisah. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai pariwisata perdesaan yang terdapat di desa wisata yang tersebar di wilayah Indonesia pada level kabupaten, data yang bersumber dari data Potensi Desa (Podes) tahun 2018.